

K A N D A I

Volume 11	No. 1, Mei 2015	Halaman 1—14
-----------	-----------------	--------------

KEKERABATAN BAHASA TAMUAN, WARINGIN, DAYAK NGAJU, KADORIH, MAANYAN, DAN DUSUN LAWANGAN (Language Kinship of Tamuan, Waringin, Dayak Nguji, Kadorih, Maanyan, and Dusun Lawangan)

Elisten Parulian Sigiro
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya
Pos-el: giro_pky@yahoo.com

(Diterima 3 Februari 2015; Direvisi 17 April 2015; Disetujui 25 April 2015)

Abstract

This research was a quantitative research by using descriptive and lexicostatistics methods. In this research, the language kinship among six languages, namely Tamuan (BT), Waringin (BW), Dayak Nguju (BDNg), Kadorih (BK), Maanyan (BM), and the language of Dusun Lawangan (BDL) were analyzed through the comparative historical study. The result of this research indicated that there was a kinship relationship on the family level between BT and BW, BT and BDNg, BW and BM, BW and BDNg, BM and BDL, BDNg and BK. While there was a kinship relationship on the language stock level between BT and BM, BT and BK, BT and BDL, BW and BK, BW and BDL, BM and BDNg, BM and BK, BDNg and BDL, BK and BDL.

Keywords: lexicostatistics, kinship, stock, language family.

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan leksikostatistik. Dalam penelitian ini, kekerabatan keenam bahasa, yaitu bahasa Tamuan (BT), Waringin (BW), Dayak Nguju (BDNg), Kadorih (BK), Maanyan (BM), dan bahasa Dusun Lawangan (BDL) akan dijelaskan dan dideskripsikan. Kajian kekerabatan keenam bahasa ini akan diselidik dalam kajian linguistik historis komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara BT dengan BW, BT dengan BDNg, BW dengan BM, BW dengan BDNg, BM dengan BDL, dan BDNg dengan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (family); antara BT dengan BM, BT dengan BK, BT dengan BDL, BW dengan BK, BW dengan BDL, BM dengan BDNg, BM dengan BK, BDNg dengan BDL, dan BK dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (stock).

Kata-kata kunci: leksikostatistik, kekerabatan, keluarga bahasa, rumpun bahasa

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah, sebuah provinsi di jantung pulau Kalimantan dengan ibu kotanya Palangkaraya, memiliki luas 157.983 km² dan berpenduduk sekitar 2.202.599 jiwa, yang terdiri atas 1.147.878 laki-laki dan 1.054.721 perempuan (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010 dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di

Indonesia pada tanggal 1 Mei—15 Juni 2010). Batas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah Utara berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kalimantan Barat. Di bagian Utara terdapat pegunungan Muller Schwaner

dan perbukitan, bagian Selatan berupa dataran rendah, rawa, dan paya-paya. Wilayah ini beriklim tropis lembap yang dilintasi oleh garis ekuator.

Suku bangsa dominan di Kalimantan Tengah yaitu suku Dayak, suku Banjar, dan suku Jawa. Suku Dayak terutama menempati daerah pedalaman, suku Banjar sebagian besar menempati kawasan perkotaan, dan suku Jawa mendiami kawasan transmigrasi. Suku transmigran lainnya yang terdapat di Kalimantan Tengah, yaitu suku Madura, suku Sunda, suku Bali, dan kelompok etnis asal Nusa Tenggara Timur. Selain itu, terdapat pula suku Melayu (menempati pesisir Kotawaringin Barat), suku Batak, dan suku-suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia.

Komposisi etnis di Kalteng berdasarkan sensus tahun 2010 (BPS, 2010) terdiri atas suku Banjar (24,20%), Jawa (18,06%), Dayak Ngaju (18,02%), Sampit (9,57%), Bakumpai (7,51%), Madura (3,46%), Katingan (3,34%), dan Maanyan (2,80%). Besarnya proporsi suku Banjar dan Jawa di Kalimantan Tengah disebabkan oleh perantauan orang Banjar asal Kalimantan Selatan dan transmigran asal Jawa yang jumlahnya cukup besar ke Kalimantan Tengah. Jika digabungkan, jumlah suku Dayak di Kalimantan Tengah (Dayak Ngaju, Sampit, Bakumpai, Katingan, dan Maanyan) mencapai 41,24%.

Pada dasarnya, saat ini, bahasa yang digunakan secara luas di Kalimantan Tengah adalah bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Persebaran bahasa Banjar ke Kalimantan Tengah disebabkan oleh besarnya jumlah perantau suku Banjar asal Kalimantan Selatan dan pada umumnya mereka menguasai perdagangan sehingga bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa perdagangan

dan bahasa sehari-hari. Masyarakat suku Jawa di lokasi transmigrasi umumnya menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa Dayak yang dominan digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah, di antaranya adalah bahasa Dayak Ngaju yang digunakan di daerah Sungai Kahayan dan Kapuas. Bahasa Bakumpai dan bahasa Maanyan dituturkan oleh penduduk di sepanjang daerah aliran Sungai Barito dan sekitarnya dan bahasa Ot Danum yang digunakan oleh suku Dayak Ot Danum di hulu Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas.

Penelitian yang dilakukan oleh *Summer Institute of Linguistics* (SIL) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa, 82 di antaranya ada di Kalimantan, dan 15 bahasa terpecah di Kalimantan Tengah (SIL, 2001). Penelitian-penelitian dengan analisis pengelompokan bahasa di Kalimantan Tengah dalam bidang garapan linguistik historis komparatif telah dilakukan oleh Poerwadi, et al. (2003). Poerwadi mengidentifikasi bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan Tengah sebanyak 13 bahasa dan 20 dialek. Selain itu, Riwt (1993) juga pernah mengidentifikasi bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan Tengah, yaitu sebanyak 53 bahasa dan dialek. Kajian Riwt disadari masih terbatas karena masih bersifat asumtif sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan ilmiah.

Agak berbeda dengan Poerwadi dan Riwt, Andianto (1990) menyimpulkan bahwa 26 bahasa yang terdapat di Kalimantan Tengah dikelompokkan ke dalam dua rumpun besar, yakni (1) kelompok Ngaju yang meliputi bahasa Dayak Ngaju, Ot Danum, Siang, dan Katingan, serta bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah

bagian barat dan tengah; dan (2) kelompok Maanyan yang mencakupi bahasa-bahasa di wilayah timur Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, Yuliadi, et al. (2006) yang mengidentifikasi dan mengelompokkan data dari 69 daerah pengamatan (DP) di Kalimantan Tengah menemukan 22 bahasa yang terdiri atas 9 bahasa yang berkelompok dan 13 bahasa sendiri (tidak berkelompok) dan berdasarkan klasifikasi protonya, bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah dikelompokkan ke dalam tiga proto, yakni proto Melayu [*Melayic Dayak*], proto Dayak Ngaju-Ot Danum [*Land Dayak*], dan proto Dusun-Maanyan [proto Barito]). Sekalipun proses perkembangan ketiga proto itu berbeda-beda, tetapi karena berasal dari satu rumpun bahasa yang sama, yakni proto *Melayu-Ot Danum-Dusun* diduga kuat bahwa ketiga proto bahasa ini memiliki korespondensi, baik pada tingkat fonologi maupun leksikal.

Untuk keperluan penelitian ini, karena keterbatasan waktu dan tenaga, dari setiap proto Dayak hanya diambil dua sampel bahasa. Proto Melayu [*Melayic Dayak*] diwakili bahasa Tamuan (selanjutnya disingkat BT) dan bahasa Waringin (selanjutnya disingkat BW); proto Dayak Ngaju-Ot Danum [*Land Dayak*] diwakili bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disingkat BDNg) dan bahasa Kadorih (selanjutnya disingkat BK); proto Dusun-Maanyan [proto Barito]) diwakili bahasa Maanyan (selanjutnya disingkat BM) dan bahasa Dusun Lawangan (selanjutnya disingkat BDL).

Selain kedekatan asal-usul, keenam bahasa ini juga didekatkan oleh relativitas kesamaan idiologi, budaya, dan geografis. Dengan kata lain, akulturasi antarketiganya tidak hanya terjadi pada tataran kultural, tetapi

dapat dipastikan bahwa akulturasi itu juga terjadi pada tataran lingual (bahasa). Istilah ini oleh Mahsun (2006) disebut sebagai adaptasi linguistik. Kedekatan geografis memudahkan terjadinya kontak fisik, kontak budaya, dan kontak bahasa. Jika ketiga kontak ini terjadi secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa akulturasi lingual atau adaptasi linguistik akan terjadi.

Sebagaimana penuturnya, bahasa juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan demikian, penelitian tentang kekerabatan bahasa pun masih perlu dilakukan sebab faktor-faktor pendukung yang mawadahi terjadinya kontak yang intensif antarpemut, seperti kemudahan transportasi dan alat komunikasi, juga tersedia. Kedua faktor ini akan berpengaruh, baik pada konteks budaya maupun pada konteks bahasa. Akibatnya, proses penyerapan istilah-istilah tertentu menjadi hal yang lazim.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan tingkat kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan teoretis. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang teori kekerabatan, khususnya yang terkait dengan keenam bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat

dimanfaatkan untuk pengembangan teori kekerabatan bahasa secara umum.

LANDASAN TEORI

Linguistik historis komparatif adalah ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu tertentu, serta mengkaji perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tertentu (Keraf dalam Tiani, 2010). Prinsip dasar yang harus dipegang dalam linguistik historis komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan berkerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai pada masa lampau. Selama pemakaiannya, semua bahasa mengalami perubahan dan bahasa bisa pecah menjadi dua atau lebih bahasa turunan. Adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih ditentukan oleh adanya kesamaan bentuk dan makna.

Bentuk-bentuk kata yang sama di antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur-unsur tata bahasa, dapat dijadikan dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat, yang diturunkan dari satu bahasa proto yang sama. Asumsi bahwa kata berkerabat berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan berikut. Pertama, ada sebuah kosakata dari kelompok bahasa tertentu yang secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kedua, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Keteraturan ini oleh Grimm dinamakan Hukum Bunyi. Ketiga, semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa berkerabat akan semakin banyak pula kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan.

Tujuan dan manfaat linguistik historis komparatif dengan memperhatikan luas lingkungannya adalah:

- a. menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dan tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa itu,
- b. mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini dengan mengacu pada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer, dan
- c. mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa. Ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotaannya lebih dekat satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya (Keraf dalam Tiani, 2010).

Aspek bahasa yang tepat dijadikan objek perbandingan adalah bentuk dan makna. Kesamaan-kesamaan bentuk dan makna itu akan lebih meyakinkan karena bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan kesamaan semantik. Bahasa-bahasa yang berkerabat yang berasal dari proto yang sama akan selalu memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis).

Teori tentang perbandingan bahasa yang dianggap sesuai untuk penelitian ini adalah dialektologi diakronis. Kajian dialektologi diakronis digunakan untuk memperoleh status sebuah isolek sebagai dialek atau subdialek. Beberapa konsep dasar dari teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Dialektologi dalam konsep Bynon (dalam Mahsun, 1995, hlm. 9) mengungkapkan bahwa sebuah perubahan bunyi itu tidak memengaruhi kata-kata dalam leksikon sekaligus, melainkan satu per satu, sehingga pada waktu perubahan itu terjadi ada kata-kata tertentu lainnya yang tidak mengalami perubahan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa setiap kata dalam suatu bahasa memiliki sejarah sendiri-sendiri (lihat pula Gillieron dalam Mahsun, 1995, hlm. 9). Dengan demikian, dialektologi sebagai *ilmu tentang dialek* atau cabang linguistik mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Istilah dialek menurut Mahsun (1995, hlm. 11) berkaitan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif tersebut menurutnya merupakan pandangan sosiolinguistik semata, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut juga sering dipertentangkan dengan istilah *bahasa* yang merujuk pada isolek yang telah dibakukan dan menjadi sumber rujukan penilaian isolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum dibakukan. Dengan kata lain, *dialek* dipandang sebagai hasil perbandingan dengan salah satu isolek yang dianggap lebih unggul (Steinhauer dalam Mahsun, 1995, hlm. 12). Sebaliknya, dalam sudut pandang ilmu bahasa secara holistik, dialek tidak serta merta dipandang sebagai sebuah isolek yang substandar dan berstatus rendah. Dialek dipandang sebagai sebuah isolek yang utuh dan digunakan sebagai varian dari isolek yang ada.

Berkaitan dengan realitas tersebut, Mahsun (1995, hlm. 13)

mengungkapkan bahwa dialektologi diakronis adalah suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek tersebut berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis. Dengan kata lain, dialektologi diakronis adalah kajian tentang "apa dan bagaimana" perbedaan isolek-isolek yang terdapat dalam satu bahasa.

Persoalan yang diketengahkan dalam kajian dialektologi diakronis secara segmental lebih banyak ditekankan pada perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Untuk itu, deskripsi tentang perbedaan variasi dialek-dialek (subdialek-subdialek) yang tersebar dalam wilayah penelitian menjadi inti permasalahan. Perbedaan itu meliputi perbedaan fonologi dan leksikon yang ditemukan berdasarkan evidensi dialektal dan subdialektal pada daerah pengamatan. Mahsun (2006, hlm. 51) menyatakan contoh pengucapan bunyi bahasa Austronesia Purba (Protobahasa Austronesia) *[b]/#- sebagai bunyi [w] pada penutur bahasa Jawa tidaklah terjadi karena adanya keinginan yang menggebu-gebu dari para penuturnya untuk bangun pagi-pagi secara serentak mengucapkan bunyi [b] sebagai [w], melainkan ada seorang atau beberapa orang penutur yang dalam jangka waktu tertentu mengucapkan *[b] sebagai [w], lalu kecenderungan ini menyebar pada penutur-penutur lainnya. Dengan demikian, setiap kajian dialektal (variasi bahasa) yang didasarkan pada pertimbangan perbedaan sinkronis haruslah secara serius mempertimbangkan mekanisme perubahan diakronis. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa setiap variasi bahasa dapat dirunut kembali pada sebuah asal yang merupakan bentuk purba dari varian-varian tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa bentuk-bentuk bahasa modern yang dapat dirunut kesatuasalannya itulah yang disebut dengan bentuk bahasa yang berkerabat (Mahsun, 2006, hlm. 52).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan leksikostatistik (metode triangulasi). Menurut Sudaryanto (1993, hlm. 62), penelitian yang menerapkan metode deskriptif dilakukan berdasarkan fakta yang ada dan bertujuan mencermati, mendeskripsikan, dan menjelaskan. Jadi, dalam penelitian ini, kekerabatan keenam bahasa, yaitu bahasa Tamuan (selanjutnya disebut BT), Waringin (selanjutnya disebut BW), Dayak Ngaju (selanjutnya disebut BDNg), Kadorih (selanjutnya disebut BK), Maanyan (selanjutnya disebut BM), dan bahasa Dusun Lawangan (selanjutnya disebut BDL) akan dijelaskan dan dideskripsikan. Sementara itu, kajian kekerabatan keenam bahasa ini akan diselidik dengan kajian linguistik historis komparatif dengan menggunakan metode leksikostatistik. Metode leksikostatistik digunakan untuk penghitungan terhadap jumlah kosakata dasar yang berkerabat dalam bahasa yang akan diteliti tersebut.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dengan teknik cakap, catat, dan rekam (Sudaryanto, 1993, hlm. 7). Dalam pelaksanaan di lapangan, metode ini diimplementasikan dalam bentuk cakap semuka. Maksudnya, dengan bertatap muka, peneliti dan informan terlibat dalam suatu percakapan yang bersifat informal dan secara kekeluargaan serta berlangsung secara alamiah (Moleong,

1988, hlm. 25-27). Dalam percakapan telah diupayakan agar informan secara sadar atau tidak, terpancing untuk mengungkapkan informasi yang mengandung data yang diharapkan tanpa harus dipaksa. Kemudian, informasi yang mengandung data tersebut dicatat dan direkam. Perekaman dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat (sahih) terutama yang menyangkut pelafalan bunyi bahasa.

Untuk memperoleh data yang sahih dan lengkap diperlukan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpul data. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Data kosakata dasar Swadesh lebih bersifat kuantitatif sehingga diperlukan dalam rangka untuk menentukan persentase kekerabatan dan hubungan kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL.

Adapun lokasi yang dijadikan pusat pengambilan data dan informasi adalah sebagai berikut. Proto Melayu [*Melayic Dayak*] diwakili BT yang berasal dari (daerah pengamatan) DP 1 (Desa Tehang) dan BW dari DP 18 (Desa Kotawaringin Hulu). Proto Dayak Ngaju-Ot Danum [*land Dayak*] diwakili BDNg dari DP 31 (Desa Pulau Telo) dan BK dari DP 42 (Desa Tumbang Miri). Proto Dusun-Maanyan [proto Barito] diwakili BM dari DP 30 (Desa Batapah) dan BDL dari DP 59 (Desa Ampah Dua). Penetapan nomor daerah pengamatan (DP) berdasarkan pengurutan wilayah penelitian. Nomor urut tersebut dalam analisis data digunakan sebagai nomor konversi dari DP. Dalam penelitian ini terdapat 69 DP yang diberi nomor konversi mulai dari DP 1—DP 69, tetapi yang menjadi objek penelitian ini adalah DP 1, DP 18, DP 31, DP 42, DP 30, dan DP 59.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, terlebih dahulu dipersiapkan cara atau metode penentuan subjek penelitian yang berfungsi sebagai informan. Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan adalah metode sampling. Artinya, tidak semua penutur asli dari bahasa-bahasa yang diteliti dijadikan informan. Beberapa informan ditetapkan sebagai wakil dari seluruh populasi pemakai bahasa yang diteliti dengan memperhatikan pusat-pusat penyebaran bahasa itu. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dan individu yang ditetapkan sebagai informan adalah teknik *purposif sampling* (Faisal, 1990, hlm. 56). Teknik ini mengisyaratkan bahwa penentuan jumlah dan anggota informan tidak berdasarkan pada representasi atas generalisasi yang berlaku bagi populasi. Teknik ini juga tidak menghendaki pengambilan anggota informan secara acak atau random (yang bersifat *probability*). Penentuan jumlah dan anggota informan lebih ditekankan pada relevansinya dengan tujuan dan aspek kebahasaan yang diharapkan. Jumlah informan bisa sangat sedikit, tetapi bisa juga sangat banyak, artinya, sangat bervariasi dalam setiap bahasa yang diteliti. Semua itu sangat bergantung pada (1) ketepatan pemilihan informan itu sendiri dan (2) keragaman fenomena kebahasaan yang diteliti. Bila pemilihan informan jatuh pada subjek yang mampu mengungkap semua fenomena kebahasaan dari segala aspek dan dianggap memadai, peneliti tidak perlu melacak informasi lain melalui informan yang. Akan tetapi, jika data yang diperoleh dari informan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya belum memenuhi kelengkapan informasi yang diharapkan, pemilihan informan terus

dilakukan sampai pada batas kelengkapan. Dengan demikian, ukuran jumlah anggota informan terletak pada ketuntasan perolehan informasi fenomena kebahasaan setiap bahasa yang diteliti. Berdasarkan kriteria itu, secara umum penentuan informan dilakukan dalam tiga tahap, yakni (1) pemilihan informan awal untuk memperoleh data dan informasi dasar, (2) pemilihan informan lanjutan guna memperluas informasi dan melacak segenap fenomena kebahasaan yang ada pada masing-masing bahasa yang diteliti, dan (3) menghentikan pemilihan informan lanjutan jika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan informan dilakukan sampai pada batas *titik jenuh*.

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode leksikostatistik. Metode leksikostatistik digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai persentase kekerabatan dan hubungan kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL.

PEMBAHASAN

Prosedur kerja untuk menetapkan kekerabatan dan hubungan kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut 1) mengumpulkan kata-kata dari 200 kosakata dasar Swadesh, 2) menetapkan kosakata yang berkerabat (pengaidahan), dan 3) menetapkan persentase kosakata yang berkerabat antarkeenam bahasa yang diteliti.

Deskripsi Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan

Deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan antara BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL diperoleh dari data 200 kosakata Swadesh. Akan tetapi,

dalam tulisan ini tidak semua data dapat ditampilkan karena keterbatasan halaman. Tiap-tiap bahasa ditabulasikan dalam bentuk peta verbal berupa tabulasi tahap I dan tahap II.

Tabulasi tahap I bertujuan untuk mendaftarkan glos setiap bahasa sebagai data untuk analisis pengaidahan, sedangkan data tabulasi tahap II bertujuan untuk mengaidahkan kosakata untuk keperluan perhitungan persentase hubungan kekerabatan antarbahasa objek penelitian. Dengan demikian, apabila pasangan kata yang diperbandingkan dapat dikaidahkan hal itu menunjukkan bahwa antarbahasa itu

ada hubungan kekerabatan, misalnya glos ‘abu’ direalisasikan menjadi *kabu*, *abu*, *habuq*, *kawuq*, *korawu*, *bəlonur* dengan kaidah **k~h~ø/#-**. Dengan demikian, kosakata yang terdapat pada DP 1, 18, 30, 31, dan 42 merupakan bahasa yang berkerabat, sedangkan kosakata yang terdapat pada DP 59 tidak berkerabat dengan kosakata yang terdapat pada DP 1, 18, 30, 31, dan 42 karena tidak dapat dikaidahkan. Selengkapnya data itu dapat dilihat pada Tabel 1 (tabulasi tahap I) dan Tabel 2 (tabulasi tahap II) berikut.

Tabel 1
Tabulasi Tahap I
Identifikasi Varian dan Daerah Sebarannya

I. Kosakata Dasar

		Bentuk Realisasi Berdasarkan Daerah Pengamatan					
		BT	BW	BM	BDNg	BK	BDL
No.	Glos	1	18	30	31	42	59
1.	Abu	kabu	Abu	habuq	kawuq	korawu	b lOnur
2.	Air	aray	ba~nu	ranuq	danUm	danum	danum
3.	Akar	rampu	urat	wakat	uhAt	uhat	wakat
4.	alir (me)	alir	alir	mareh	dEhEs	sa:lut	mEpEs
dst.	dst.	dst.	dst.	dst.	dst.	dst.	dst.

Prosedur kerja pada tabulasi tahap I adalah mengumpulkan kata-kata dari 200 kosakata dasar Swadesh.

Tabel 2
Tabulasi Tahap II
Identifikasi Varian dan Daerah Sebarannya
Perbedaan Fonologi

I. Kosakata Dasar

No.	Glos	Kaidah dan Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	Abu	1a) k~h~ø/#-	
		kabu	1
		Abu	18
		habuq	30
		kawuq	31
		korawu	42
		b. b lOnur	59

		2a) or~ø/#(K)-V	
		kabu	1
		abu	18
		habuq	30
		kawuq	31
		korawu	42
		b. b lOnur	59
		3a) b~w/V-V	
		kabu	1
		abu	18
		habuq	30
		kawuq	31

		korawu	42
		b. b lOnur	59
		4a) q~ø/-#	
		kabu	1
		abu	18
		habuq	30
		kawuq	31
		korawu	42
		b. b lOnur	59
2.	Air	1a) u~U/K-K#	
		danUm	31
		danum	42, 59
		b. aray	1
		c. ba~nu	18
		d. ranuq	30
3	Akar	1) w~ø/#-	
		urat	18
		uhAt	31
		uhat	42
		wakat	30, 59
		akar	13
		2) a~u/#K-K	
		urat	18
		uhAt	31
		uhat	42
		wakat	30, 59
		akar	13
		3) k~h~r/V-V	

		urat	18
		uhAt	31
		uhat	42
		wakat	30, 59
		akar	13
		4) a~Λ/K-K#	
		urat	18
		uhAt	31
		uhat	42
		wakat	30, 59
		akar	13
		5) t~d/-#	
		urat	18
		uhAt	31
		uhat	42
		wakat	30, 59
		akar	13
dst.	dst.	dst.	dst.

Prosedur kerja pada tabulasi tahap II adalah menetapkan kosakata yang berkerabat (pengaidahan).

Kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL

Penghitungan terhadap jumlah kosakata dasar yang berkerabat dilakukan berdasarkan metode leksikostatistik. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam upaya penentuan persentase kekerabatan dan hubungan kekerabatan BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL adalah (1) mendaftarkan glos dalam hal pengumpulan data, (2) menetapkan kata kerabat yang memiliki hubungan genetis dengan kriteria sebagai berikut: (a) pasangan yang identik, (b) pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, (c)

pasangan yang mirip secara fonetis, (d) pasangan satu fonem berbeda, (3) membuat persentase kekerabatan, dan (4) menghubungkan persentase kekerabatan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa, apakah sebagai satu bahasa (*language*), keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum (Keraf, 1996, hlm. 128).

Sejalan dengan langkah penentuan persentase dan hubungan kekerabatan di atas, penentuan persentase dan hubungan kekerabatan dalam BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL dapat diketahui dengan rumusan sebagai berikut.

$$H = \frac{J}{G} \times 100$$

Keterangan:

H= Hubungan kekerabatan
 J = Jumlah kata kerabat
 G = Glos

Dari hasil perhitungan persentase kekerabatan, Keraf (1996, hlm. 134-135) menggunakan batas status kebahasaan berdasarkan tingkat persentase kesamaan/kemiripan kognat sebagai berikut.

Tabel 3
Perhitungan Persentase Kekerabatan

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	100-81
Keluarga (<i>Family</i>)	81-36
Rumpun (<i>Stock</i>)	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1- <1

Hasil perhitungan persentase kata berkerabat antara BT, BW, BDNg, BK, BM, dan BDL, secara sistematis berdasarkan batas status kebahasaan berdasarkan tingkat persentase kesamaan/kemiripan kognat (Keraf (1996, hlm. 135), dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Perhitungan Leksikostatistik

No.	Daerah Pengamatan (DP)	Bahasa	Glos (G)	Jumlah Kata Berkerabat (H)	Hubungan Kekerabatan $H = J/G \times 100$	Tingkat Bahasa
1.	1-18	Tamuan-Waringin	200	128	64%	Keluarga (<i>Family</i>)
	1-30	Tamuan-Maanyan	200	68	34%	Rumpun (<i>Stock</i>)
	1-31	Tamuan-Dayak Ngaju	200	90	45%	Keluarga (<i>Family</i>)
	1-42	Tamuan-Kadorih	200	64	32%	Rumpun (<i>Stock</i>)
	1-59	Tamuan-Dusun Lawangan	200	57	28,5%	Rumpun (<i>Stock</i>)
2.	18-30	Waringin-Maanyan	200	77	38,5%	Keluarga (<i>Family</i>)
	18-31	Waringin-Dayak Ngaju	200	93	46,5%	Keluarga (<i>Family</i>)
	18-42	Waringin-Kadorih	200	65	32,5%	Rumpun (<i>Stock</i>)
	18-59	Waringin-Dusun Lawangan	200	71	35,5%	Rumpun (<i>Stock</i>)
3.	30-31	Maanyan-Dayak Ngaju	200	70	35%	Rumpun (<i>Stock</i>)
	30-42	Maanyan-Kadorih	200	68	34%	Rumpun (<i>Stock</i>)
	30-59	Maanyan-Dusun Lawangan	200	74	37%	Keluarga (<i>Family</i>)
4.	31-42	Dayak Ngaju-Kadorih	200	92	46%	Keluarga (<i>Family</i>)

	31-59	Dayak Ngaju-Dusun Lawangan	200	66	33%	Rumpun (<i>Stock</i>)
5.	42-59	Kadorih-Dusun Lawangan	200	65	32,5%	Rumpun (<i>Stock</i>)

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan leksikostatistik pada Tabel 4 diperoleh hasil seperti terdapat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Tabulasi Kekerabatan

42	32,5				
31	33	46			
30	37	34	35		
18	35,5	32,5	46,5	38,5	
1	28,5	32	45	34	64
DP	59	42	31	30	18

Keterangan DP:

1 : BT

18 : BW

30 : BM

31 : BDNg

42 : BK

59 : BDL

Dari perhitungan leksikostatistik (Tabel 4) dapat dijelaskan bahwa antara BT dengan BW terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 64%. Antara BT dengan BM terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 34%. Antara BT dengan BDNg terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 45%. Antara BT dengan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 32%. Selanjutnya, antara BT dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) dengan persentase sejumlah 28,5%.

Kemudian, antara BW dengan BM terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*) dengan persentase sejumlah 38,5%. Antara BW dengan BDNg terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 46,5%. Antara BW dengan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 32,5%. Antara BW dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) dengan persentase sejumlah 35,5%.

Selanjutnya, antara BM dengan BDNg terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 35%. Antara BM dengan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan dengan persentase

sejumlah 34%. Antara BM dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 37%. Antara BDNg dengan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 46%. Antara BDNg dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan dengan persentase sejumlah 33%. Terakhir, antara BK dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) yang ditunjukkan persentase sejumlah 32,5%.

PENUTUP

Perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa antara BT dan BW terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*), antara BT dan BM terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), antara BT dan BDNg terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*), antara BT dan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), antara BT dan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), antara BW dan BM terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*), antara BW dan BDNg terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*), antara BW dan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), antara BW dan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*) antara BM dan bahasa BDNg terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), antara BM dan BK terdapat hubungan kekerabatan

pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), antara BM dengan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*), antara BDNg dan BK terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa (*family*), antara BDNg dan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*), dan antara BK dan BDL terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun bahasa (*stock*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andiato, M. R. et al. (1990). *Sastra lisan Dayak Ngaju*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalteng. Palangkaraya: Depdikbud.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). *Sensus penduduk Indonesia 2010*. Diperoleh dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=62&wilayah=Kalimantan-Tengah>.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah dan Asuh.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gramedia.

- _____. (2006). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadi, P. et al. (2003). *Perbandingan Bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah: Studi pengelompokan bahasa*. Laporan Penelitian. Palangka Raya: Balai Penelitian Universitas Palangka Raya
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan membangun: Alam dan kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Summer Institutes of Linguistics (SIL). 2001. *Languages of Indonesia* (Edisi kedua). Jakarta: SIL International Indonesia Branch.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tiani, R. (2010). Korespondensi fonemis bahasa Bali dan bahasa Sumbawa. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, 34(2), 3-10.
- Yuliadi, et al. (2006). *Identifikasi bahasa daerah di Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.